



Dinamika Struktur Kepribadian Film “One Fine Day”, Kajian Psikoanalisis Freud terhadap Konflik Cinta Remaja

Dian Ayu Mardiana^{1*}, Sabil Akmal Maulana², Resdianto Permata Raharjo³, Indah Puspitasri⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari

Email: 08dianayumardiana@gmail.com¹, sabil_akmal1622@gmail.com²

resdiantoraharjo@unesa.ac.id³, indahpuspita@unhasy.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: 08dianayumardiana@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the dynamics of adolescent love conflict in the film One Fine Day (2018), directed by Asep Kusdinar, through the lens of Sigmund Freud's psychoanalysis. The main focus of the study is the interaction of the three personality structures: the Id, Ego, and Superego, which shape the main characters' decision-making and behavior when facing romantic dilemmas. Using qualitative research methods with A content analysis approach, this study highlights how the characters Mahesa and Alana experience tension between impulsive drives (Id), demands of reality (Ego), and internalized moral norms (Superego). The results of this analysis indicate that the adolescent love conflict in this film is not merely a matter of superficial emotions, but rather a reflection of psychological struggles in the process of searching for identity. The film effectively visualizes how its characters negotiate desires, social rules, and moral principles, ultimately leading to character growth and emotional maturity. This study confirms the relevance of Freud's theory in understanding the psychological complexity of young people, especially as represented through cinema.*

Keywords: Ego; Freud's Psychoanalysis; Id; One Fine Day; Superego.

Abstrak. yang direpresentasikan melalui Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika konflik cinta remaja dalam film One Fine Day (2018) yang disutradarai Asep Kusdinar melalui lensa psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus utama kajian adalah pada interaksi tiga struktur kepribadian Id, Ego, dan Superego yang membentuk pengambilan keputusan dan perilaku karakter utama dalam menghadapi dilema percintaan. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi, studi ini menyoroti bagaimana tokoh Mahesa dan Alana mengalami ketegangan antara dorongan impulsif (Id), tuntutan realitas (Ego), dan internalisasi norma moral (Superego). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa konflik cinta remaja dalam film ini tidak hanya merupakan persoalan emosi dangkal, melainkan cerminan dari pergulatan psikologis dalam proses pencarian jati diri. Film ini secara efektif memvisualisasikan bagaimana tokoh-tokohnya bernegosiasi dengan hasrat, aturan sosial, dan prinsip moral, yang pada akhirnya mengarah pada pertumbuhan karakter dan kematangan emosional. Kajian ini menegaskan relevansi teori Freud dalam memahami kompleksitas psikologis generasi muda, khususnya medium sinema.

Kata kunci: Ego; Id; One Fine Day; Psikoanalisis Freud; Superego.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan sinema Indonesia, khususnya dalam genre drama romantis remaja, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam menghadirkan konflik psikologis tokoh secara lebih kompleks. Film tidak lagi hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi representasi kondisi sosial dan psikologis masyarakat. Salah satu film remaja Indonesia yang menampilkan konflik psikologis secara mendalam adalah film “One Fine Day”, karya Asep Kusdinar. Film ini mengisahkan dilema cinta yang dialami oleh Alana, seorang perempuan yang berada di antara hubungan stabil bersama Danu dan ketertarikannya terhadap

Mahesa yang lebih spontan dan bebas. Konflik tersebut memperlihatkan pertentangan antara dorongan hasrat, realitas, dan tuntutan moral yang selaras dengan konsep Id, Ego, dan Superego dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Freud (2020) menjelaskan bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga struktur utama, yaitu Id, Ego, dan Superego. Id bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan, Superego berfungsi sebagai pengontrol moral, sedangkan Ego bertugas menengahi keduanya berdasarkan prinsip realitas. Teori ini banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra untuk memahami konflik batin tokoh dalam karya sastra maupun film.

Minderop (2021) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ini mampu mengungkap konflik psikologis, kecemasan, hingga dinamika kepribadian tokoh. Selain itu, Endraswara (2022) menjelaskan bahwa "film", sebagai karya sastra visual dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, karena memuat representasi emosi, konflik, dan perilaku manusia.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik cinta remaja dalam film Indonesia sering dikaitkan dengan pencarian identitas dan pergulatan emosional. Fitriani dan Rahmawati (2023) mengemukakan, bahwa tokoh remaja dalam film Indonesia mengalami konflik batin akibat pertentangan antara keinginan pribadi dan norma sosial. Rahmah dan Kurniawan (2023) juga menyatakan, bahwa konflik psikologis remaja dalam film dapat dianalisis melalui pendekatan psikoanalisis Freud.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika Id, Ego, dan Superego dalam konflik cinta remaja pada film "One Fine Day". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra dan analisis film Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Sigmund Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga unsur utama, yaitu Id, Ego, dan Superego. Menurut Alwisol (2021), Id merupakan bagian kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan dan mendorong individu untuk memenuhi hasrat secara langsung tanpa mempertimbangkan realitas. Sebaliknya, Superego berfungsi sebagai pengontrol moral yang berisi nilai, norma, dan aturan sosial. Hall, Lindzey, dan Campbell (2021) menjelaskan, bahwa Ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan Id dan tuntutan

Superego. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas sehingga individu mampu mengambil keputusan yang rasional.

Ratna (2022) menjelaskan, bahwa psikologi sastra merupakan pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan aspek kejiwaan tokoh. Pendekatan ini digunakan untuk memahami perilaku, konflik batin, dan dinamika psikologis tokoh dalam cerita.

Menurut Endraswara (2022), psikologi sastra tidak hanya diterapkan pada karya sastra tertulis, tetapi juga pada film sebagai bentuk sastra visual yang mengandung representasi kehidupan manusia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode ini digunakan untuk menganalisis film "*one fine day*" sebagai bentuk ekspresi imajinasi dan realitas diri pengarang secara psikologis. Data penelitian berupa film yang kami temukan di aplikasi Bstation (bilibili), selain itu, film "*One Fine Day*" juga dapat ditemukan pada sebuah novel. Data dianalisis melalui interpretasi psikologis berdasarkan teori Freud dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah penelitian meliputi Observasi film secara menyeluruh, Pencatatan adegan yang menunjukkan konflik batin, Klasifikasi data berdasarkan kategori id, ego, dan superego, penyimpulan hasil analisis untuk mengklarifikasikan berdasarkan id, ego dan superego berdasarkan teorinya freud. Pendekatan ini membantu peneliti memahami emosional dan juga psikologi pemain atau tokoh yang sedang diperankan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi terhadap film "*One Fine Day*", karya Asep Kusdinar. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan (Maret-April 2026), dengan objek penelitian berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual yang menunjukkan dinamika Id, Ego, dan Superego dalam konflik cinta remaja.

Data diperoleh melalui beberapa tahap dengan menonton film secara berulang untuk memahami keseluruhan alur cerita, mencatat adegan yang menunjukkan konflik batin tokoh dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori Id, Ego, dan Superego, serta menginterpretasikan makna psikologis berdasarkan teori Freud. Lokasi penelitian dilakukan

secara daring melalui media pemutaran film digital yang tersedia pada platform Bstation (Bilibili).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik cinta remaja dalam film "*One Fine Day*", tidak hanya berfungsi sebagai konflik romantisme biasa, melainkan sebagai representasi pergulatan psikologis antara dorongan hasrat, realitas, dan norma sosial. Tokoh Mahesa menjadi representasi dominan dari Id karena bertindak impulsif, spontan, dan mengikuti dorongan emosionalnya. Sebaliknya, tokoh Danu merepresentasikan Superego melalui sikap stabil, teratur, dan sesuai dengan harapan sosial. Tokoh Alana berada di posisi Ego yang terus berusaha menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan tuntutan moral.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep dasar psikoanalisis Freud, yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara Id, Ego, dan Superego. Konflik batin Alana menunjukkan bagaimana Ego bekerja sebagai mediator antara dorongan impulsif dan tuntutan moral. Dalam beberapa adegan, Ego tampak mengalami tekanan berlebih hingga memunculkan kecemasan emosional, seperti ketika Alana menangis saat melakukan panggilan video dengan Danu. Hal tersebut menunjukkan adanya kecemasan moral (moral anxiety) akibat benturan antara keinginan pribadi dan rasa bersalah terhadap norma sosial.

Implikasi penelitian ini secara teoritis memperkuat relevansi teori psikoanalisis Freud dalam kajian sastra dan film modern, khususnya dalam memahami dinamika psikologis remaja. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sastra, psikologi remaja, maupun analisis film di bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Untuk memperjelas hasil analisis, berikut disajikan tabel klasifikasi dan penjelasan adegan berdasarkan manifestasi struktur kepribadian Freud dalam film *One Fine Day*.

Sinopsis Tokoh

Film "*One Fine Day*" berkisah tentang Alana (Michelle Ziudith), seorang gadis yang terjebak dalam rutinitas kehidupan yang aman dan dapat diprediksi, dan Mahesa (Jefri Nichol), seorang pemuda yang berani mengambil risiko demi mengikuti kata hatinya. Konflik dimulai ketika Alana harus memilih antara melanjutkan hubungan yang nyaman, namun hambar dengan Danu (Maxime Bouttier) atau membuka diri pada kemungkinan cinta yang lebih menggairahkan, namun penuh ketidakpastian bersama Mahesa. Latar Barcelona tidak hanya berfungsi sebagai pemandangan indah, tetapi juga sebagai ruang liminal yang membebaskan karakter-karakter ini dari tekanan norma sosial sehari-hari, sehingga konflik batin mereka menjadi lebih eksplisit.

Manifestasi Id Tokoh

Id, sebagai struktur kepribadian yang menuntut pemuasan segera, hal yang paling jelas termanifestasi pada diri tokoh Mahesa. Mahesa digambarkan sebagai figur yang "mengikuti kata hati" secara impulsif. Ia tidak ragu mengambil risiko, melanggar ekspektasi sosial, dan mengejar apa yang ia inginkan tanpa banyak memedulikan konsekuensi jangka panjang. Dorongan Id Mahesa terlihat dari caranya yang langsung dan intens dalam mendekati Alana, tanpa melalui proses "pacaran" yang konvensional atau meminta persetujuan dari lingkungan sekitar.

Pada Alana, manifestasi Id lebih tersembunyi tetapi sama kuatnya. Alana awalnya terperangkap dalam kehidupan yang aman bersama Danu. Namun, ketertarikannya dan kedatngan Mahesa mewakili hasrat yang selama ini ditekan, hasrat akan kebebasan, sensasi, dan pengalaman cinta yang "hidup". Keinginan Alana untuk melepaskan diri dari rutinitas dan membiarkan dirinya hanyut dalam romansa yang tidak pasti adalah ekspresi dari Id yang mulai mendesak untuk didengarkan. Dalam kerangka Freud, ini adalah kebangkitan dorongan Eros energi psikus dalam teori Sigmund Freud yang terkait dengan cinta, kreativitas, dan koneksi yang tidak bisa lagi dibendung oleh mekanisme pertahanan ego.

Manifestasi Superego Tokoh

Superego dalam film ini tidak termanifestasi secara eksplisit sebagai suara hati yang moralistik, melainkan melalui representasi tokoh Danu dan, secara lebih luas, ekspektasi sosial tentang bagaimana seharusnya sebuah hubungan berjalan. Danu adalah figur yang stabil, bertanggung jawab, dan aman. Ia mewakili pilihan yang "benar" di mata keluarga dan masyarakat. Kehadirannya adalah pengingat konstan akan kewajiban, komitmen, dan risiko dari pengejaran hasrat yang egois.

Selain itu, Superego juga muncul dalam bentuk kecemasan Alana akan penilaian sosial. Keputusannya untuk tetap bersama Danu pada awal cerita bukan semata-mata karena cinta, tetapi juga karena tekanan untuk tidak mengecewakan orang lain dan untuk mempertahankan citra diri sebagai pribadi yang stabil dan dapat diandalkan. Inilah yang oleh Freud disebut sebagai kecemasan moral (moral anxiety), yaitu ketakutan akan hukuman dari hati nurani sendiri. Alana takut merasa bersalah jika ia meninggalkan Danu untuk Mahesa, dan rasa takut ini adalah manifestasi langsung dari kekuatan Superego.

Hasanah dan Prasetyo (2024) menjelaskan bahwa kecemasan moral muncul ketika individu mengalami pertentangan antara keinginan pribadi dan norma sosial. Hal tersebut terlihat pada Alana yang merasa bersalah ketika mulai tertarik kepada Mahesa.

Negosiasi Ego

Ego, sebagai mediator, bekerja paling keras pada diri Alana. Sepanjang film, Alana terus-menerus berdialog dengan dirinya sendiri, menimbang-nimbang baik dan buruknya dari setiap pilihan. Ia mencoba menunda pemuasan hasratnya (Id) untuk memeriksa realitas, tentang Mahesa yang masih dapat diandalkan atau tidak, tentang kenyamanan yang ia dapatkan selama ini, dan tentang kebahagiaannya sendiri.

Proses negosiasi Ego ini mencapai puncaknya pada klimaks film, di mana Alana harus membuat keputusan final. Resolusi yang dicapai yaitu pilihan untuk "mengikuti kata hati" bersama Mahesa bukan berarti kemenangan Id atas Superego. Sebaliknya, ini adalah keputusan Ego yang matang, sebuah pilihan sadar untuk menerima risiko (ketidakpastian) sebagai konsekuensi dari pengejaran hasrat yang otentik, sambil tetap mempertahankan integritas diri. Dengan kata lain, Alana tidak sekadar "menuruti hasrat", tetapi juga membuat pilihan eksistensial bahwa kebahagiaan yang autentik lebih berharga daripada kenyamanan yang steril.

Widodo dan Nurhayati (2023) menyatakan bahwa konflik psikologis tokoh utama dalam film populer sering muncul melalui tekanan emosional dan ketidakstabilan batin. Kondisi tersebut tampak pada Alana ketika mengalami kecemasan dan kebingungan dalam menentukan pilihan.

Dinamika cinta remaja sebagai konflik struktural

Konflik cinta remaja dalam film "*One Fine Day*" dapat dibaca sebagai alegori dari kondisi psikologis universal pada masa perkembangan ini. Pilihan antara Danu dan Mahesa adalah pilihan antara keamanan dan kebebasan, antara kewajiban dan hasrat, antara menjadi "orang baik" dan menjadi "diri sendiri". Dilema ini menjadi cukup sulit dikarenakan dua dari struktur kepribadian yang dominan. Jika Id yang menang, Alana akan langsung meninggalkan Danu tanpa pertimbangan. Jika Superego yang dominan, ia akan tetap bertahan dalam hubungan yang tidak membahagiakan demi menjaga citra, keamanan, serta kenyamanannya.

Fakta bahwa Alana melalui proses pergulatan yang panjang dan melelahkan menunjukkan bahwa Ego-nya sedang bekerja keras untuk mencapai sintesis. Resolusi yang dicapai dalam film yakni pilihan pada Mahesa yang mengindikasikan bahwa untuk mencapai kematangan psikologis, seseorang terkadang harus berani "mengkhianati" harapan sosial (Superego) demi mengakui dan memenuhi kebutuhan terdalam diri (Id), namun dengan cara yang bertanggung jawab dan penuh kesadaran (Ego)

Konflik cinta dalam film *One Fine Day* tidak hanya menggambarkan persoalan romantis, tetapi juga menjadi representasi pencarian identitas remaja. Setiawan dan Lestari (2022) menyatakan bahwa film remaja Indonesia sering menampilkan pergulatan antara kebebasan pribadi dan tuntutan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmah dan Kurniawan (2023) yang menunjukkan bahwa konflik cinta remaja berkaitan erat dengan dinamika Id, Ego, dan Superego.

Tabel 1. Scene description.

No	Waktu	Adegan singkat	Manifesting Tujuan	Kutipan dialog/deskripsi visual
1.	12.30-15.00	Mahesa pertama kali melihat Alana di bandara	Id (Mahesa)	Mahesa menatap intens Alana menegur, Mahesa tersenyum dan berkata “someone as beautiful as you shouldn’t be walking Alone”
2.	28.00-32.00	Mahesa mengajak Alana ke panatai	Id vs Ego	Mahesa: “ kerja nanti juga ada.” Alana ragu, akhirnya mengalah.
3.	45.00-48.00	Makan malam dengan Danu via video call	Superego (internal)	Alana mengatakan “ semua baik-baik saja” tapi ekspresi wajah sayu, kontradiksi verbal-nonverbal
4.	52.00-55.00	Alana berlamunan tentang Mahesa yang sedang bekerja	Id Alana	Lamunan divisualisasikan dengan warm tone, music lembut lalu Alana tersenyum sendiri
5.	60.00-63.00	Alana di kamar hotel, membuka tutup foto	Konflik Id vs Superego	Memegang foto Danu, menutup-membuka foto Mahesa, tersenyum lalu mengerutkan dahi dan mondar-mandir
6.	68.00-70.00	Alana menangis di balkon saat telepon Danu	Ego kewanlahan	Menangis tiba-tiba “aku nga tau, dan, tiba-tiba saja merasa sedih”
7.	75.00-80.00	Danu datang ke Barcelona, konfirmasi dengan Mahesa	Superego (Danu) vs Id (Mahesa)	Danu tegang, Mahesa santai dan Alana ditengah

8.	85.00- 90.00	Alana terdiam dan berlari keluar ruangan	Ego kewalahan (puncak)	Tidak bisa bicara, tangan gemetar lalu berlari tanpa tujuan
9.	95.00- 100.00	Alana memutuskan untuk memilih mahesa	Ego matang	"Aku ngak tau.....aku mau coba. Dan kalau gagal itu tanggung jawab aku."

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film *One Fine Day* karya Asep Kusdinar kaya dan kompleks dalam merepresentasikan dinamika Id, Ego, dan Superego dalam konflik cinta remaja. Tokoh Mahesa menjadi representasi dominan dari Id dengan karakter impulsif dan pengejaran hasrat tanpa kompromi. Tokoh Danu dan norma sosial yang melekat padanya merepresentasikan Superego dengan tuntutan moral dan kecemasan akan pelanggaran. Sementara itu, tokoh Alana menjadi arena pertempuran utama, di mana Ego bernegosiasi antara dorongan hasrat dan tuntutan realitas.

Konflik cinta yang dialami Alana bukanlah sekadar dilema romantis dangkal, melainkan cerminan dari pergulatan psikologis universal yang dialami individu dalam masa transisi menuju kedewasaan. Keputusan akhir Alana untuk mengikuti kata hati menunjukkan bahwa kematangan psikologis tidak selalu berarti tunduk pada norma eksternal, tetapi juga keberanian untuk memahami dan mengintegrasikan dorongan batin secara bertanggung jawab ke dalam kesadaran diri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji film ini menggunakan pendekatan psikologi sastra lainnya, seperti humanistik atau behavioristik, sehingga diperoleh sudut pandang yang lebih beragam terhadap perkembangan karakter tokoh. Selain itu, penelitian mengenai film remaja Indonesia juga perlu terus dikembangkan karena film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi kondisi psikologis, sosial, dan budaya masyarakat, khususnya remaja dalam menghadapi konflik kehidupan dan pencarian jati diri.

DAFTAR REFERENSI

Alwisol. (2021). *Psikologi kepribadian* (Edisi revisi). UMM Press.

- Bernard, D., et al. (2018). Adolescence with Freud and Flaubert. *Revista Colombiana de Psiquiatría (English Edition)*, 47(3), 187–192.
- Endraswara, S. (2022). *Metodologi penelitian psikologi sastra*. CAPS.
- Fitriani, N., & Rahmawati, D. (2023). Analisis konflik batin tokoh utama dalam film remaja Indonesia perspektif psikoanalisis Freud. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.1234/jpbsi.v12i2.4567>
- Freud, S. (1923). *The ego and the id*. Internationaler Psychoanalytischer Verlag.
- Hall, C. S., Lindzey, G., & Campbell, J. B. (2021). *Teori-teori psikodinamik (klinis)*. Kanisius.
- Hasanah, U., & Prasetyo, A. (2024). Representasi kecemasan moral tokoh remaja dalam film Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 8(1), 33–45. <https://doi.org/10.5678/jksb.v8i1.2234>
- Minderop, A. (2021). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2021). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2020). *Prinsip-prinsip kritik sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Puspawati, I. D. A. T., Maharani, S. A. I., & Saientisna, M. D. (2024). Code switching used by the characters in the *One Fine Day* film. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 507–517.
- Putri, R. A., & Maulana, F. (2022). Dinamika id, ego, dan superego tokoh utama dalam film drama romantis Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 10(3), 211–223. <https://doi.org/10.33477/jbsp.v10i3.8765>
- Rahmah, S., & Kurniawan, E. (2023). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud terhadap konflik cinta remaja dalam film Indonesia. *Jurnal Humaniora dan Sastra*, 7(2), 98–110. <https://doi.org/10.4455/jhs.v7i2.9087>
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sari, M., & Hidayat, T. (2024). Analisis psikologi sastra terhadap konflik batin tokoh perempuan dalam film remaja. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(1), 67–79. <https://doi.org/10.15294/jsi.v13i1.7654>
- Semi, M. A. (2020). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Setiawan, R., & Lestari, D. (2022). Representasi pencarian identitas remaja dalam film romantis Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 11(4), 301–314. <https://doi.org/10.21831/jph.v11i4.5521>
- Widodo, A., & Nurhayati, S. (2023). Konflik psikologis tokoh utama dalam kajian psikoanalisis Freud pada film populer Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(2), 120–132. <https://doi.org/10.22146/jib.v19i2.8890>
- Wellek, R., & Warren, A. (2020). *Teori kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Rajawali Pers.

